

# BULAN SURA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

**Partin Nurdiani**

Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang  
Jl. Mayjend Panjaitan 17D/88D, (+62-341) 555000, Malang 65145  
E-mail: partin.nurdiani@gmail.com  
HP. +62-81946363572

**Abstract:** This article reveals the *Sura* the rituals of Javanese society in *Sura* month. They believe that it is *Tundan dhemit*, a time when there was a group of ghosts who are looking for prey, especially those who are unaware and careless. The people serve this ceremony to protect themselves from this disaster. Meanwhile In Islam *Sura* or *Muharram* is the special month because there were many histories about prophets and their struggle. This phenomenon results a controverse which arouse to sin.

**Abstrak:** Tulisan ini membahas tentang masyarakat Jawa dalam melakukan ritual-ritual di Bulan *Sura* dikarenakan mereka mempercayai bahwa bulan tersebut ialah bulan *tundan dhemit*, yaitu suatu waktu di mana terjadi akumulasi para *dedemit* yang mencari “korban” para manusia yang tidak *eling* dan *waspadha*. Masyarakat Jawa melakukan ritual tersebut, agar terhindar dari malapetaka. Menurut Islam, bulan Muharram merupakan bulan yang penuh dengan sejarah dan perjuangan para nabi. Bulan tersebut merupakan bulan yang mulia, menjadikannya sebagai bulan keramat dan merayakannya dengan berbagai ritual merupakan sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Akibatnya dosa yang disandang masyarakat yang merayakannya dengan cara seperti itu semakin banyak karena dilakukan pada bulan yang mulia.

**Kata Kunci:** Bulan *Sura*, Ritual, Jawa, Masyarakat, Islam.

## A. PENDAHULUAN

Bulan *Sura* sebagai awal tahun, bagi masyarakat Jawa dianggap bulan yang sakral karena dianggap bulan yang suci, yaitu bulan untuk melakukan perenungan, bertafakur, berintrospeksi, mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Cara yang dilakukan biasanya disebut dengan laku, yaitu mengendalikan hawa nafsu dengan hati yang ikhlas untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Kalau dicermati lebih lanjut, esensi tradisi di Bulan *Sura* yang dilakukan oleh

masyarakat Jawa adalah sebagai upaya untuk menemukan jati dirinya agar selalu tetap *cling* lan waspada. *Eling* artinya harus tetap ingat siapa dirinya dan dari mana *sangkan paraning dumadi* 'asal mulanya', kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, tugasnya sebagai khalifah manusia di bumi baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Waspada, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan waspada terhadap segala godaan yang sifatnya menyesatkan.

Di awal Bulan Muharram, yang sering dikenal dengan istilah 1 *Sura*, sering diadakan acara ritual dan adat yang beraneka ragam. Bulan Muharram (*Sura*) dalam kacamata masyarakat, khususnya Jawa, merupakan bulan keramat. Oleh karenanya, mereka tidak punya keberanian untuk menyelenggarakan suatu acara terutama hajatan dan pernikahan. Bila tidak diindahkan, akan menimbulkan bencana dan kesengsaraan bagi kedua mempelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Selain itu, kesakralan bulan *Sura* bagi masyarakat Jawa juga ditunjukkan dengan berbagai kearifan lokal yang kemudian mengkristal menjadi tradisi masyarakat Jawa.

Tulisan ini berupaya mengupas tentang pandangan Islam pada bulan *Sura*, yang selama ini banyak disalahpersepsikan. Objek dalam kajian ini adalah masyarakat Jawa yang menganggap bulan *Sura* sebagai bulan sakral dan diselimuti dengan kisah-kisah mistis. Pandangan mengenai bulan *Sura* muncul dalam kalender Jawa, sedangkan dalam kalender Islam disebut bulan Muharram. Hal ini menarik bila dikomparasikan.

## **B. MAKNA BULAN MUHARRAM ATAU SURA**

Bulan Muharram di penanggalan Islam merupakan bulan *Sura* di masyarakat Jawa. Di dalam bulan tersebut, terdapat peristiwa-peristiwa penting bagi umat Islam yang menjadikan bulan ini sebagai bulan yang mulia. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain: (1) hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Umat Islam, termasuk muslim Jawa, merayakan peringatan *wilujengan* tahun baru; (2) peristiwa banjir di zaman Nabi Nuh yang membuat kalangan muslim Jawa kemudian melaksanakan ritual *manggulan*; (3) misteri Ka'bah yang menjadi kiblat manusia, dan menjadi simbol "*alam suwung*" (hati yang suci dan kondisi kekosongan) dalam proses rohani menuju Allah; (4) bagi sebagian besar kalangan muslim tradisional, bulan Muharram atau *Sura* adalah "*syahr al-anbiyā'*" (bulan pemilik para nabi) karena berdasarkan kitab-kitab keagamaan, pada bulan itulah peristiwa-peristiwa kenabian dalam lingkup besar terjadi; dan (5) peristiwa gugurnya Sayyidina Husein, cucu Rasulullah di Padang Karbala, yang menjadikan orang muslim Jawa mengadakan selamat bulan *Sura* dengan bubur *Sura* atau bubur *abang* dan putih.

Namun, di dalam masyarakat Jawa sendiri terjadi penafsiran yang melenceng. Banyak masyarakat Jawa yang tidak lagi memaknai bulan *Sura* atau Muharram sebagai bulan penuh sejarah dan perjuangan nabi dan para *syuhadā'*, namun bulan ini malah dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis. Menurut orang Jawa, dalam siklus hitungan waktu tertentu yang merupakan rahasia besar Tuhan, terdapat suatu bulan *Sura* yang bernama *Sura Duraka*. Disebut sebagai bulan *Sura Duraka* karena merupakan bulan terjadinya *tundan dhemit*. *Tundan dhemit* maksudnya adalah suatu waktu terjadinya akumulasi para *dedhemit* yang mencari “korban” para manusia yang tidak *cling* dan *waspadha*. Pada bulan-bulan *Sura*, biasa para *dedhemit* yang keluar tidak sebanyak pada saat bulan *Sura Duraka*. Lantaran itu, pada bulan *Sura Duraka* biasanya ditandai banyak sekali musibah dan bencana melanda jagad manusia. Bulan *Sura Duraka* ini pernah terjadi sepanjang bulan Januari sampai Februari 2007. Musibah banyak terjadi di seantero negeri ini, 1) Tenggelamnya KM Senopati di laut Banda yang terkenal sebagai palung laut terdalam di wilayah perairan Indonesia. Kecelakaan ini memakan korban ratusan jiwa; 2) Kecelakaan Pesawat Adam Air hilang tertelan di palung laut dekat Teluk Mandar, posisi di 40 mil Barat Laut Majene; 3) Kereta api mengalami anjlok dan terguling sampai 3 kasus selama sebulan; 4) Tabrakan bus di Pantura, bus menyeruduk rumah penduduk; 5) Kecelakaan pesawat Garuda di Yogyakarta; 6) Beberapa maskapai penerbangan mengalami gagal *take off*, gagal *landing*, mesin *error*, dan sebagainya; 7) Jakarta dilanda banjir terbesar sepanjang masa; 8) Kapal terbakar di Sulawesi dan Maluku; 9) Kapal laut di Selat Karimun terbakar lalu tenggelam memakan ratusan korban, termasuk wartawan TV peliput berita; 10) Banjir besar di Jawa Tengah, angin puting beliung sepanjang Pulau Jawa-Sumatera (Noor, 2008).

Masih banyak lagi kecelakaan pribadi, yang waktu itu Kapolri sempat menyatakan sebagai bulan kecelakaan terbanyak meliputi darat, laut, dan udara. Peristiwa tersebutlah yang menjadikan masyarakat Jawa melakukan berbagai ritual Kejawen di bulan Muharram. Tulisan ini bermaksud mengkaji mengenai bulan *Sura* dalam perspektif Islam dengan falsafah yang terkandung di dalamnya.

## C. BULAN MUHARRAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM

### 1. Muharram adalah Bulan Mulia

Penjelasan mengenai bulan Muharram atau bulan *Sura* sebagai bulan yang mulia sesuai dengan firman Allah SWT berikut ini.

“*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam*

*ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu”* (Q.S.9:36)

Imam al-Ṭabārī berkata, “Bulan itu ada dua belas, empat di antaranya merupakan bulan *ḥarām* (mulia), dimana orang-orang jahiliyah dahulu mengagungkan dan memuliakannya. Mereka mengharamkan peperangan pada bulan tersebut. Sampai scandainya ada seseorang bertemu dengan orang yang membunuh ayahnya maka dia tidak akan menyerangnya. Bulan yang empat itu adalah Rajab, dan tiga bulan berurutan, yaitu Dzulqā’dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Dengan ini nyatalah kabar yang disabdakan oleh Rasulullah”.

Kemudian, al-Ṭabārī meriwayatkan beberapa hadis, di antaranya hadis dari sahabat Abū Bakrah, yang diriwayatkan Imam Bukhārī (No. 4662), Rasulullah bersabda,

*“Wahai manusia, sesungguhnya zaman itu berputar sebagaimana keadaan ketika Allah menciptakan langit dan bumi, dan sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ada dua belas bulan, di antaranya terdapat empat bulan haram, pertamanya adalah Rajab Mudhor, terletak antara Jumadal (akhir) dan Sya’ban, kemudian Dzulqā’dah, Dzulhijjah dan Muharram”* (Jami’ al-Bayān 10/124-125).

Qatādah berkata, “Amalan saleh pada bulan *ḥarām* pahalanya sangat agung dan perbuatan dzalim di dalamnya merupakan kedzaliman yang besar pula dibanding pada bulan selainnya, walaupun yang namanya kedzaliman itu kapanpun merupakan dosa yang besar” (Ma’alim al-Tanzīl 4/44-45). Pada bulan Muharram ini, terdapat hari yang pada hari itu terjadi peristiwa yang besar dan pertolongan yang nyata, menangnya kebenaran mengalahkan kebathilan. Allah telah menyelamatkan Nabi Musa AS dan kaumnya serta menenggelamkan Fir’aun dan kaumnya. Hari tersebut mempunyai keutamaan yang agung dan kemuliaan yang abadi sejak dulu. Dia adalah hari kesepuluh yang dinamakan Asyura (al-Qāsim, T.T.:10).

## 2. Disyariatkan Puasa Asyura

Pada bulan Muharram atau *Sura*, orang diperbolehkan berpuasa berdasarkan hadis berikut ini.

*“Dahulu Rasulullah memerintahkan untuk berpuasa Asyura, tatkala puasa Ramadhan diwajibkan, maka bagi siapa yang ingin berpuasa puasalah, dan siapa yang tidak ingin, tidak usah berpuasa”* (HR. al-Bukhārī No. 2001).

Tatkala Nabi hijrah ke Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari itu, lalu beliau bertanya kepada mereka, “Kenapa kalian ber-

puasa?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya pada hari ini Allah Ta’ala telah menyelamatkan Musa dan kaumnya dan membinasakan Fir’aun beserta kaumnya. Dan Musa berpuasa pada harinya, maka kami pun berpuasa.” Kemudian beliau berkata, *”Kami lebih berhak atas Musa daripada kalian”* (Bukhari no. 2004, Muslim no. 1130). Maka Nabi berpuasa pada hari itu dan memerintahkan umatnya untuk melakukan puasanya.

### 3. Keutamaan Puasa Asyura

Ibnu ‘Abbās ditanya tentang puasa Asyura, jawabnya, *”Saya tidak mengetahui bahwa Rasulullah puasa pada hari yang paling dicari keutamaannya selain hari ini (Asyura) dan bulan Ramadhan”* (al-Bukhārī No. 1902, Muslim No. 1132). Puasa Asyura menghapus dosa setahun yang lalu, berdasarkan hadis berikut, *”Rasulullah ditanya tentang puasa Asyura, jawab beliau, ”Puasa Asyura menghapus dosa setahun yang lalu”* (Muslim No. 1162, Tirmidzi No. 752).

### 4. Asyura Adalah Hari Ke-10

Dari Ibnu ‘Abbās, tatkala Rasulullah berpuasa Asyura dan memerintahkan untuk berpuasa, para sahabat berkata, *”Wahai Rasulullah, ini adalah hari yang diagungkan oleh Yahudi dan Nashara”*, Maka beliau bersabda, *”Tahun depan insya Allah kita akan berpuasa hari ke-9”*. Ibnu Abbas berkata, *”Tahun berikutnya belum datang Rasulullah keburu meninggal”* (Muslim No. 1134). Imam Nawāwī berkata, *”Jumhur ulama salaf dan khalāf berpendapat bahwa hari Asyura adalah hari ke-10. Yang berpendapat demikian di antaranya adalah Sa’īd bin Musayyib, al-Ḥasan al-Baṣri, Mālīk bin Anas, Aḥmad bin Ḥambal, Ishāq bin Rahawayh, dan banyak lagi. Pendapat ini sesuai dengan (dzahir) teks hadis dan tuntutan lafadznya”* (Syarah Shahih Muslim 9/205).

Hanya saja, Rasulullah berniat untuk berpuasa hari ke-9 sebagai penyelehan terhadap *ahl al-kitāb*, setelah dikabarkan kepada beliau bahwa hari tersebut diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu, Imam Nawawi berkata, *”Imam Syafi’i dan para sahabatnya, Aḥmad, Ishāq, dan selainnya berpendapat; Disunnahkan untuk berpuasa hari ke-9 dan ke-10 karena Nabi berpuasa hari ke-10 serta berniat untuk puasa hari ke-9. Sebagian Ulama berkata, ”Barangkali sebab puasa hari ke-9 bersama hari ke-10 adalah agar tidak menyerupai orang-orang Yahudi jika hanya berpuasa hari kesepuluh saja. Dan dalam hadis tersebut memang terdapat indikasi ke arah itu”* (Syarah Shahih Muslim 9/205). Selain ada yang berpendapat seperti di atas, sebagian ulama berpendapat hendaknya berpuasa satu hari sebelum dan sesudahnya berdasarkan hadis. Rasulullah, *”Berpuasalah hari Asyura dan berbedalah dengan*

orang Yahudi, (dengan) berpuasa 1 hari sebelumnya dan sesudahnya” (Ahmad No. 2155).

#### **D. KEYAKINAN YANG SALAH TERHADAP BULAN MUHARRAM**

Seperti yang dianut orang Jawa sebagaimana kami paparkan di atas, dalam pembahasan ilmu agama Islam biasa disebut dengan *taṭayyur* (تَطَيَّرُ) atau *ṭiyarah* (طَيْرَةٌ) yakni suatu anggapan bahwa suatu keberuntungan atau kesialan itu didasarkan pada kejadian, waktu, atau tempat tertentu. Orang-orang Jahiliyyah dahulu meyakini bahwa *taṭayyur* ini dapat mendatangkan manfaat atau menghilangkan mudharat. Setelah Islam datang, keyakinan ini dikategorikan ke dalam perbuatan syirik yang harus di jauhi. Islam datang untuk memurnikan kembali keyakinan bahwa segala sesuatu itu terjadi atas kehendak Allah dan membebaskan hati ini dari ketergantungan kepada selain-Nya. Allah berfirman, *”Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”* (Q.S.7: 131).

Seseorang yang meyakini bahwa barangsiapa yang mengadakan acara pernikahan atau hajatan yang lain pada bulan Muharram itu akan ditimpa kesialan dan musibah, maka orang tersebut telah terjatuh ke dalam kesyirikan kepada Allah. Rasulullah mengkabarkan hal tersebut dalam sabdanya, الطَيْرَةُ شَرِكٌ Artinya: “Ṭiyarah itu adalah kesyirikan” (HR. Ahmad dan At Tirmidzī). Perbuatan ini digolongkan ke dalam perbuatan syirik karena beberapa hal, yaitu:

a) Seseorang yang ber-*ṭiyarah* berarti dia meninggalkan tawakkalnya kepada Allah. Padahal tawakkal merupakan salah satu jenis ibadah yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya. Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, semuanya di bawah pengaturan dan kehendak-Nya. Keselamatan, kesenangan, musibah, dan bencana, semuanya datang dari Allah. Allah berfirman, *”Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Rabbku dan Rabbmu, tidak ada suatu makhluk pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasai sepenuhnya)”* (Q.S.11:56).

b) Seseorang yang ber-*taṭayyur* berarti dia telah menggantungkan sesuatu kepada perkara yang tidak ada hakikatnya (tidak layak untuk dijadikan tempat bergantung). Ketika seseorang menggantungkan keselamatan atau kesialannya kepada bulan Muharram atau bulan-bulan yang lain, ketahuilah bahwa pada hakikatnya bulan Muharram itu tidak bisa mendatangkan manfaat atau menolak mudharat. Hanya Allah-lah satu-satunya tempat bergantung. Allah berfirman, *”Allah adalah satu-satunya tempat bergantung”* (Q.S.112:2).

Orang yang ber-*tathayyur* tidaklah terlepas dari dua keadaan. *Pertama*, meninggalkan semua perkara yang telah dia niatkan untuk dilakukan. *Kedua*, melakukan apa yang dia niatkan namun di atas perasaan was-was dan khawatir. Tidak diragukan lagi bahwa dua keadaan ini sama-sama mengurangi nilai tauhid yang ada pada dirinya. Kemudian, keyakinan yang terkait dengan Kerbau Kiai Slamet, *jaman*, pusaka-pusaka tertentu dan sebagainya, ini merupakan keyakinan yang dapat mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Hal ini karena pelaku *ngalap berkah* yang seperti itu, mempunyai keyakinan bahwa ada dzat lain yang mampu mendatangkan keselamatan/berkah serta menolak bahaya selain Allah. Dalam al-Qur'an, Allah menerangkan,

*“Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka:”Siapakah yang menciptakan langit dan bumi”, niscaya mereka menjawab: “Allah”. Katakanlah: “Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya. Katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku”. Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri” (Q.S.39:38).*

Ibadah apa pun bentuknya adalah haram diperuntukkan kepada selain Allah. Tawakkal, *istighātsah* (minta keselamatan), *isti'ānah* (minta pertolongan), takut dan mengharap adalah ibadah, dan yang lain sebagainya dari macam-macam ibadah, semuanya hanya untuk Allah. Inilah prinsip tauhid, yaitu memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata, yang menjadi landasan paling mendasar di dalam Islam. Barangsiapa yang melanggarnya, maka ia jatuh ke dalam kesyirikan. Kecil atau besarnya kesyirikan tersebut tergantung jenis pelanggaran. Sudah merupakan prinsip agama ini bahwa Allah adalah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi. Setiap peribadahan kepada selain Allah adalah ibadah yang batil dan pelakunya terancam kekal di neraka Jahannam apabila tidak bertaubat dari perbuatannya. Allah berfirman,

*“(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Rabb) yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar” (Q.S.22:62).*

Barangsiapa yang menyelewengkan ibadah tersebut untuk selain Allah, maka ia adalah musyrik dan kafir. Firman Allah, *“Dan barangsiapa menyembah sesembahan yang lain di samping (menyembah) Allah, padahal tidak ada satu dalilpun baginya tentang itu, maka benar-benar balasannya ada pada Tuhannya. Sungguh tiada beruntung orang-orang kafir itu” (Q.S.23:117).* Allah menje-

laskan bahwa pelaku kesyirikan kekal di neraka Jahannam pada ayat-Nya, “*Seungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun*” (Q.S.5:72).

## E. SIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, bulan Muharram atau dikenal dengan *Sura* merupakan bulan yang mulia. Tidak sepatasnya apabila kaum muslimin mempunyai anggapan miring terhadapnya, dengan menjadikan sebagai bulan keramat dan merayakannya dengan berbagai ritual yang dapat menyeret manusia jatuh kepada kesyirikan, serta melakukan acara-acara yang merupakan cerminan dari keyakinan mereka yang keliru. *Kedua*, beberapa orang masih berada dalam lingkaran animisme dan dinamisme sehingga mempercayai bahwa bulan *Sura* menjadi sarana untuk tumbal. *Ketiga*, Islam melarang manusia untuk menyekutukan Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Noor, Isran. 2008. <http://sabdalangit.wordpress.com/informasi-penting/misteri-di-balik-bulan-Sura/> diakses tanggal 27 Maret 2013.
- Solikhin, Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Syuro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Ust Hasan Bishri. 2010. “Majalah Ghaib: Bulan Sura, Bulan Sial...?” dalam <http://terapi-ruqyah.blogspot.com/2010/12/bulan-Sura-bulan-sial-majalah-ghoib-ust.html> diakses tanggal 27 Maret 2013.
- \_\_\_\_\_. “Mengenal bulan syuro dalam masyarakat Jawa” dalam <http://www.apakabardunia.com/2012/11/mengenal-bulan-Sura-dalam-masyarakat.html> diakses tanggal 27 Maret 2013.
- \_\_\_\_\_. “Bulan Muharram dalam Islam” dalam <http://www.mediasalaf.com/aqidah/bulan-Muharram-dalam-islam/> diakses tanggal 27 Maret 2013.